

**PERUBAHAN PERILAKU SANTRI DARI STATUS SANTRI MENJADI  
SISWA (STUDI KASUS DI SMP PLUS MIFTAHUL ULUM PADA  
LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN AL-USYMUNI TARATE  
PANDIAN SUMENEP)**

**Hamidi Rasyid**

**Universitas Islam Raden Rahmat Malang**

**Email: hamidirasyid21@gmail.com**

***Abstract***

*The purpose of this study is to describe the changes in the behavior of students when they are students and become students and also give an overview of the factors that influence changes in the behavior of students both internally and externally. The method used in this study is a qualitative research method with a case study approach. Data collection was carried out on the Principal, teachers, Ustadz / ah, board administrators and students. Data collection techniques were carried out by means of interviews, study of instruments and observations into the lives of students both at the cottage and at school. Research data are presented in descriptive form. Data validity checking is carried out using triangulation techniques. The analysis model is carried out by data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results of this study indicate that the status as santri is more attached to them than the status as students because their initial goal is a boarding school rather than school, while those who influence changes in their behavior are many factors both individually and environmentally or internal and external factors.*

***Keywords: Changes in Behavior, Students Boarding School of Al-Usymuni and Students of SMP Plus Miftahul Ulum***

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan perubahan perilaku santri ketika berstatus menjadi santri dan menjadi siswa serta juga memberikan gambaran faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan perilaku santri tersebut baik secara internal maupun eksternal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengambilan data dilakukan pada Kepala Sekolah, guru-guru, Ustadz/ah, pengurus pondok dan Santri. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara, kajian dokumen dan observasi ke dalam kehidupan santri baik ketika di

pondok maupun di sekolah. Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif. Pemeriksaan keabsahan data dilaksanakan dengan teknik triangulasi. Model analisis dilakukan dengan reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status sebagai santri itu lebih melekat terhadap mereka daripada status sebagai siswa karena memang tujuan awal mereka adalah mondok bukan sekolah, sedangkan yang mempengaruhi perubahan perilaku mereka banyak sekali faktornya baik secara individu dan lingkungan atau faktor internal dan eksternal.

**Kata Kunci: Perubahan Perilaku, Santri pondok pesantren Al-Usymuni dan Siswa SMP Plus Miftaul Ulum**

## PENDAHULUAN

Santri yaitu anak atau remaja yang memilih menempuh pendidikan dipondok pesantren dengan keinginannya sendiri atau orang tuanya yang memilih sendiri pendidikan di pondok pesantren secara paksa. Masa remaja merupakan masa transisi dari usia anak-anak menuju usia dewasa. Masa remaja identik dengan adanya pubertas, yang masanya tergolong cukup panjang. Pubertas adalah awal kemampuan seseorang dapat memproduksi dengan ditandai dengan munculnya perubahan-perubahan fisiologis tertentu.

Chairani & Subandi ( 2010: 33-35 ) mengatakan bahwa sesuatu yang harus diemban oleh anak remaja agar sukses melalui perkembangannya adalah dengan mendapatkan dan mengikuti aturan sebagai acuan dalam bertingkah laku serta menjadikannya sebagai pedoman hidup. Aturan atau norma yang diperoleh secara

sadar dikembangkan dan direalisasikan untuk menetapkan kedudukan manusia dalam hubungannya dengan Pencipta, alam semesta dan hubungannya dengan manusia-manusia lain. Acuan atau norma ini pula yang membantu membentuk suatu gambaran tentang dunia serta dapat memelihara harmonisasi dengan nilai-nilai pribadi yang lain. Secara umum pesantren dibagi menjadi dua kelompok atau bagian, yang *pertama* adalah pondok pesantren Salafi dan yang ke *dua* pondok pesantren Modern. Pondok pesantren Salaf adalah memberikan pembelajaran atau kajian tentang ilmu agama Islam, sedangkan pondok salaf sudah ada campur tangan media pembelajaran modern. Maka dari itu, proses pendidikan di pesantren salaf berbeda dengan proses pendidikan di pesantren modern. Di pesantren salaf tokoh kiyai masih menjadi panutan yang kuat terutama dalam hal barokah dan

ketaatan kepada kiyai berbeda dengan pondok pesantren modern yang kurang mengedepankan tokoh. Maka dari itu muncul anggapan bahwa pesantren salaf memiliki orientasi yang sempit dan kurang merespon terhadap perkembangan zaman terutama dalam bidang teknologi.

Adanya anggapan seperti itulah yang akhirnya membuat hampir semua pesantren salafi secara bertahap memberi respon terhadap tuntutan zaman. Darmopoli ( 2011: 65-66 ) mengatakan bahwa akhirnya pesantren tidak hanya berfokus pada pendidikan agama saja akan tetapi juga pada pendidikan umum. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya pondok pesantren yang berbasis salaf membuka sekolah umum agar santrinya selain belajar ilmu agama juga dapat mempelajari ilmu umum di lingkungan pesantren.

### **1. Perubahan Perilaku Santri**

Perilaku menurut Rogers adalah segala aktifitas manusia baik yang bisa diamati secara langsung atau tidak langsung. Sebuah respon dari perilaku individu terhadap suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Sedangkan santri dapat diartikan sebagai orang shaleh yang menuntut ilmu agama Islam. Kata santri

sering juga dianggap sebagai gabungan kata sant (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata santri dapat berarti insan baik-baik yang suka menolong. Pendapat lain mengatakan bahwa kata santri diadopsi dari bahasa India yaitu *shastri* yang berarti ilmuan Hindu yang pandai menulis, oleh karena itu kata santri dilihat dari sudut pandang Agama Islam berarti orang-orang yang pandai dalam pengetahuan Ilmu Agama Islam. Ada juga yang berpendapat bahwa santri berarti orang-orang yang belajar memperdalam pengetahuan agama Islam. Menurut Indra ( 2005: 34-39 ) mengatakan bahwa santri merupakan sekelompok orang shaleh yang baik dan taat terhadap aturan agama serta hidup atau tinggal di lingkungan pesantren. Geerts ( 2005 : 243 ) dalam penelitiannya mengatakan bahwa rata-rata umur seorang santri yang ditemuinya adalah berumur 12-20 tahun akan tetapi juga ada sebagian yang sampai berumur 25 tahun.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bawa perubahan perilaku santri ketika berada di lingkungan yang baru dan secara tidak langsung berubahnya status santri menjadi siswa yang bisa dilihat atau tidak langsung. Maksud dari perubahan tersebut adalah perubahan ke arah tidak baik.

## 2. Macam-macam Perubahan Perilaku Santri

### a. Santri Sebagai Remaja

Istilah santri sebagai remaja karena rata-rata umur santri ketika mengenyam pendidikan di pondok pesantren adalah usia remaja yaitu antara umur 12 sampai 20 Tahun, dan di dalam Istilah kamus sosiologi remaja adalah dimulai dari adanya puber. Hurlock dalam Indra ( 2005: 34 ) mendefinisikan remaja menjadi dua bagian yaitu awal masa remaja dan akhir masa remaja awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia enam belas atau tujuh belas tahun sampai delapan belas tahun yaitu usia matang secara hukum.

Menurut Agustiani (2009:29-31) mengatakan dalam periode ini remaja, berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*, atau mempunyai keinginan yang kuat. Maksud dari keinginan yang kuat tersebut adalah berproses menjadi matang dan dapat beradaptasi dengan baik agar diterima di lingkungannya. Jones & Hartmann dalam Desmita ( 2005: 211 ) mengatakan pada masa remaja kesadaran akan adanya identitas sangat kuat, sehingga mereka akan terus selalu

menggali dan mencari identitas tersebut dan mencoba menafsirkan sipakah mereka saat ini dan mereka yang akan datang.

Hal yang penting dalam membahas periode remaja menurut Jhon Hill setidaknya ada yang *pertama*, hal utama yang berubah dari remaja yang mencakup ranah kognitif, fisik dan masyarakat, *ke dua* hal utama yang berubah bersifat menyeluruh akan tetapi akibatnya pada individu sangat beragam, dan mengakibatkan dampak psikologis yang terbentuk dari lingkungan.

### b. Santri Sebagai Pribadi yang Melakukan Regulasi Diri

Bandura dalam Alwisol ( 2009: 283) mengatakan bahwa prinsip belajar bisa dikaitkan dengan dua keadaan penting yaitu diabaikannya atau ditolaknya oleh paradigma *behaviorisme* , karena prinsip belajar tidak hanya menerangkan dan meramal perubahan sikap. Pendapat *pertama* adalah manusia bukan bidak yang menjadi objek lingkungan akan tetapi manusia bisa mengatur tingkah lakunya sendiri, yang *ke dua* adalah banyak aspek tentang aspek ke pribadian yang melibatkan interaksi dengan orang lain. Konsekuensinya adalah teori kepribadian harus memperhitungkan konteks sosial dimana pelaku hidup dan berinteraksi.

Menurut Cervone & Pervin ( 2012: 242-243) berpendapat ada tiga faktor yang

harus menjadi pertimbangan dalam menganalisis perilaku seseorang yaitu: seseorang, perbuatannya dan keadaan lingkungan tempat dia berinteraksi. Menurut Bandura dalam membentuk perilaku seseorang ada andil dari kepribadian dan lingkungan yang mempengaruhinya, dan hukum kausalitas bersifat dua arah. Untuk mengetahui seseorang mampu melakukan regulasi diri dengan baik adalah bahwa dia mampu merumuskan tujuan-tujuan yang dia buat untuk memperluas pengetahuannya dan mempertahankan motivasi, karena sadar untuk membentuk emosi harus mempunyai strategi dalam mengatur emosi mereka. Hal terakhir yang dilakukan adalah meninjau ulang dan mengevaluasi strategi yang mereka gunakan sehingga dapat mengetahui berhasil atau tidaknya tujuan-tujuan tersebut.

#### **c. Santri sebagai Pribadi yang melakukan Efikasi diri**

Efikasi diri adalah keyakinan terhadap diri sendiri untuk mempunyai kemampuan melakukan tindakan yang bisa diartikan. Sedangkan Ekspektasi hasil ( *outcome expectations* ) adalah mempunyai rasa percaya diri bahwa tingkah lakunya akan mengantarkan pada keberhasilan. Sedangkan efikasi merupakan penilaian terhadap individu itu sendiri bahwa bisa

menjalankan tindakan benar atau salah serta gagal dalam pengerjaan sesuatu yang diharapkan. Efikasi ini berbeda dengan cita-cita, cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya sedangkan efikasi menggambarkan penilaian kemampuan diri. Seorang ustadz pasti mempunyai ekspektasi efikasi yang tinggi bawa dirinya mampu mengajarkan dan mengamalkan ilmu-ilmu agama.

#### **d. Santri Sebagai Pribadi yang Berinteraksi dengan Lingkungannya**

Menurut Santrock ( 2007: 153 ) mengatakan santri adalah seseorang yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan latar belakang pesantrennya. Urie Brofenbrenner dalam teorinya mengatakan bahwa, lingkungan dapat berpengaruh terhadap perilaku dimana individu itu tinggal, hidup dan berkembang atau berinteraksi.

Teori tersebut mengatakan bahwa tidak ada yang benar-benar berdiri sendiri semuanya saling ada keterkaitan, seperti halnya perubahan status santri menjadi siswa secara sengaja atau tidak maka akan ada pengaruh terhadap perubahan perilaku santri tersebut. Kesimpulannya adalah penyesuaian diri ada dua yaitu pasif dan aktif, kalau pasif individu dipengaruhi lingkungan sedangkan kalau aktif maka individu yang mempengaruhi lingkungan.

#### **e. Santri Sebagai Pribadi yang Melakukan Penyesuaian Diri**

Allport mengatakan bahwa seseorang mempunyai ciri-ciri khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, kepribadian manusia tidak bisa dilepakan dengan lingkungannya, karena saling mempengaruhi. Menurut Gerungan ( 2010: 58-60 ) proses penyesuaian secara luas itu sama halnya dengan merubah diri sendiri sesuai dengan lingkungannya, penyesuaian yang dimaksud adalah manusia mencoba menyeimbangkan antara keinginannya dengan lingkungannya. Keseimbangan bisa dicapai melalui beberapa faktor: 1. Keadaan dan bangunan fisik, 2. Kesiapan tumbuh dan berkembang, 3. Kondisi mental, 4. Keadaan sekitar dan 4. Faktor adat istiadat, norma-norma sosial, religi dan kebudayaan.

Menurut Hidayat (2012) penyesuaian agar mendapat keseimbangan tersebut adalah menuntut remaja agar berperilaku wajar terhadap lingkungannya dan penyesuaian tersebut akan membuat remaja tersebut merasa lega dengan pribadi dan lingkungannya, proses adaptasi tersebut sangat dibutuhkan oleh remaja untuk menjadi bekal terjun ke masyarakat luas.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah sebuah model yang fokuskan eksplorasi “sistem terbatas” (bounded system) atas satu kasus khusus ataupun pada sebagian kasus secara terperinci dengan penggalian data secara mendalam. Beragam sumber informasi yang kaya akan konteks dilakukan untuk penggalian data (Creswell, 2015).

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive* dengan bantuan *key person*. Melalui teknik *purposive*, peneliti memilih partisipan penelitian dan lokasi penelitian dengan tujuan untuk mempelajari atau untuk memahami permasalahan pokok yang akan diteliti. Partisipan penelitian dan lokasi penelitian yang dipilih dengan teknik ini disesuaikan dengan tujuan penelitian (Herdiansyah,2012). Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumen.

#### **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang dilakukan pada santri di Pondok pesantren Al-Usymuni dapat dijelaskan bahwa secara sadar atau tidak mereka sudah mengalami perubahan perilaku dari status mereka

sebagai santri dan sebagai siswa, menurut penuturan salah satu guru yang mengatakan bahwa sebagian mereka ketika mengaji di pondok rajin dan juga jarang melakukan pelanggaran aturan yang ada di pondok akan tetapi ketika mereka masuk sekolah umum berubah status menjadi siswa ada beberapa pelanggaran yang mereka sering lakukan seperti ada yang bolos sekolah, tidur di kelas dan bahkan ada yang berani merokok, hal itu yang jarang sekali mereka lakukan ketika mereka mengaji kitab di pondok.

Bahkan ada salah satu guru yang menjawab bahwa cara menghormati para santri kepada ustadz/ah di pondok dan guru yang ada di sekolah sebagian berbeda, guru tersebut mengungkapkan bahwa kalau mereka bertemu dengan ustadz/ah di pondok mereka merunduk dan mencium tangannya akan tetapi ketika di sekolah umum status mereka sebagai siswa ada beberapa siswa yang bahkan tidak menghiraukan jika ada guru yang lewat. hal senada juga diungkapkan oleh salah satu santri yang mengatakan bahwa memang tujuan mereka dari awal mondok bukan sekolah sehingga yang mereka pikirkan adalah kalau di sekolah meskipun di lingkungan pondok pesantren sama halnya dengan sekolah umum yang lain, sehingga ada sebagian santri yang

sikapnya hampir sama dengan siswa yang bersekolah di sekolah umum.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan perilaku dari status santri dan siswa yaitu hampir semua santri yang berada di pondok pesantren adalah masih berusia remaja antara 12 sampai 20 tahun, sedangkan pada umur tersebut secara psikologis masih tergolong mudah berubah-ubah. Kejadian berubahnya status santri menjadi siswa adalah banyak sekali faktor penyebabnya baik secara individu maupun dari lingkungannya, sedangkan yang mempengaruhi perubahan perilaku pada santri yang berubah status menjadi siswa di pondok pesantren Al-Usymuni adalah :

1. Faktor intern seperti gejolak dalam diri untuk melakukan sesuka hatinya apapun yang mereka kehendaki, ketika berada di lingkungan sekolah mereka statusnya sebagai siswa sehingga mereka beranggapan sama dengan siswa pada umumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan status santri menjadi siswa mengalami penyesuaian dengan lingkungan, lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekolah.

Penyesuaian diri yang dilakukan oleh santri ketika berubah menjadi siswa adalah penyesuaian secara pasif dimana lingkungan yang mempengaruhi individu

dan lama kelamaan individu akan kehilangan jati dirinya. Sedangkan faktor yang lain adalah dalam satu kamar di pesantren Putra masih dihuni berbagai Usia dari usia anak SMP, SMA bahkan ada sampek yang perguruan tinggi, itu juga yang menurut peneliti sangat berdampak terhadap pola pikir dan pola perilaku yang secara tidak sengaja mereka akan menyesuaikan diri dengan kelompok umur yang tidak sesuai dengan mereka, sampai saat ini belum ada kebijakan untuk memberikan penghuni kamar dalam satu kelompok umur itu dikarenakan yang pertama adalah kekurangan fasilitas ruang kamar dan yang ke dua masih banyak orang tua ketika menitipkan anaknya dan anaknya pula yang meminta untuk dikumpulkan satu kamar dengan teman yang satu daerah, hal itu yang membuat pengurus pondok pesantren Al-USymuni mengalami kendala dalam pembagian kamar sesuai dengan kelompok umur. Sudah menjadi hal yang wajar ketika yang anak-anak mulai berpikir dewasa dan yang dewasa masih kadangkali berpikir seperti anak-anak karena secara sengaja atau tidak sengaja dengan berkumpulnya mereka akan dapat saling mempengaruhi satu sama lain dan harus beradaptasi dengan lingkungan.

2. Faktor eksternal meliputi lingkungan santri yang notabennya adalah lingkungan sekolah yang hampir sama dengan sekolah umum yang lain, sekolah umum yang ada dipikiran santri itulah yang memberikan pengaruh secara langsung terhadap diri santri. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa santri tidak mempunyai pendirian yang kuat karena dapat dipengaruhi oleh lingkungan eksternalnya. patokan perilaku dan penguatan biasanya bekerja sama dengan orang lain, ketika orang dapat mencapai standar tingkah laku tertentu, perlu penguatan agar tingkah laku semacam itu menjadi pilihan untuk dilakukan lagi terutama dari guru. Tindakan santri tersebut juga mencerminkan bahwa dirinya memiliki efikasi diri yang rendah. Dengan efikasi yang rendah ini berdampak pada tindakan santri yang rela mengorbankan pribadi muslim yang telah terbentuk ketika berada di lingkungan pondok pesantren Al-USymuni menjadi pribadi yang kurang baik sebab menyesuaikan diri dengan lingkungannya ketika berada di Sekolah karena anggapan sama dengan siswa sekolah umum tersebut. Bandura memberikan bukti bahwa motivasi dan pencapaian adalah efek dari keyakinan efikasi sebagai berikut: “Manusia mengalami kemajuan karena lebih mampu



bertahan alih-alih pesimis. Kepercayaan diri tidak menjamin keberhasilan, tetapi ketidakpercayaan diri pasti menghasilkan kegagalan”.

3. Usia sangat mempengaruhi tindakan dan perubahan perilaku santri, dalam psikologi yang masih tergolong anak remaja maka keadannya masih sering berubah-ubah serta tidak mempunyai prinsip yang kuat sehingga mudah terpengaruh lingkungan. Menurut Jones & Hartmann di usia remaja kesadaran akan identitas lebih kuat sehingga mereka akan berusaha mencari dan mendefinisikan identitas dirinya dan akan berpikir siapa mereka sekarang dan mereka yang akan datang. Pada periode ini perkembangan identitas sangat penting karena menjadi acuan dasar perkembangan psikososial dan relasi interpersonal hingga dewasa nanti. Tanpa meperkecil itu semua, anak remaja adalah usia yang sangat rentan terjadi gejolak perubahan baik pemikiran maupun gaya bermasyarakat, seperti yang John Hill katakan jika al dasar berubah pada usia remaja itu meliputi perubahan bentuk tubuh, pemikiran dan cara bergaul dengan masyarakat, ke *tiga* perubahan tersebut bersifat umum. Mereka berusaha untuk membentuk dan memperlihatkan identitas diri dan ciri-ciri yang khas darinya. Dorongan dalam membentuk dan memperlihatkan identitas diri inilah yang

akan menyebabkan para remaja sering melakukan sesuatu yang kadang menurut orang dewasa diluar batas. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa lama belajar dan kedalaman ilmu ketika di pondok pesantren sangat dianjurkan agar ketika keluar dari pondok menjadi bermanfaat baik bagi dirinya sendiri dan lingkungannya. Sesuai yang telah dijelaskan diatas bahwa pondok pesantren dalam perkembangannya mendidik santri agar mempunyai ilmu agama yang kuat dan dapat mengimplementasikan di Masyarakat kelak, selalu mengikuti kegiatan yang bermanfaat serta melalui *teladan* dari kiyai ,ustadz/ah nya dan semua keluarga pesantren itu hal yang menjadi prioritas pembelajaran di pondok pesantren, sedangkan di sekolah guru lebih banyak berorientasi pada bagaimana menyelesaikan materi pembelajaran serta kurang memperhatikan aspek sikap dan tingkah laku siswa sehingga memang sangat berbeda sekali antar santri yang berada di lingkungan pondok pesantren dengan siswa yang berada di lingkungan Sekolah.

## **SIMPULAN**

Perubahan perilaku dari peralihan status dari santri menjadi siswa secara umum dipengaruhi oleh dua faktor,

*pertama* adalah dari individu itu sendiri yang berasumsi bawa santri dan siswa itu berbeda serta cara mereka bersikap sama halnya dengan siswa yang bersekolah di sekolah umum, akan tetapi mereka itu berbeda karena mereka adalah santri dan sekolah di lingkungan pondok sehingga sikap dan perilaku santri harus tetap di junjung tinggi dan dijaga dengan baik sehingga dapat menunjukkan identitas bahwa santri yang bersekolah umum dan belajar pembelajaran umum tetap menjaga akhlak santri, *ke dua* adalah faktor lingkungan baik di lingkungan pesantren dan di lingkungan sekolah, secara umum memang lingkungan di pondok pesantren dan lingkungan sekolah adalah berbeda sehingga mereka harus bisa menyesuaikan dengan baik tanpa menghilangkan identitas santrinya, karena cita-cita pengasuh baik di pondok pesantren dan di sekolah adalah sama ingin mencetak santri atau siswa yang mempunyai jiwa *trilogi santri* yaitu *Taqwallah, berakhlakul karimah dan berilmu amaliyah dan beramal ilmiah*.

Faktor yang lain adalah masih berkumpulnya segala usia dalam satu kamar sehingga akan berakibat terhadap perilaku santri, secara sadar atau tidak mereka akan saling mempengaruhi satu sama lain baik yang masih berumur sekolah SMP, SMA dan perguruan tinggi, mereka

akan saling mempengaruhi terutama dalam cara berpikir dan berperilaku karena yang muda akan mencontoh yang lebih tua, lebih-lebih mereka yang lebih tua sudah dianggap senior oleh yang lebih muda. Hal tersebut masih dalam kategori wajar karena memang pondok masih mengalami kendala kekurangan kamar santri dan juga permintaan orang tua serta anaknya agar supaya dikumpulkan satu kamar dengan daerah yang sama, sehingga akan memberikan sedikit kesulitan bagi pengurus pondok dalam pembagian kamar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol.( 2009 ). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- nissa, N, A.( 2012 ). "*Hubungan Antara Konsep Diri dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Istri Yang Tinggal Bersama Keluarga Suami*". Jurnal Psikologi Pitutur-Vol. 1 No. 1
- Cervone, D & Pervin,L, A.(2012). *Keprribadian: Teori dan Penelitian (Personality: Theory and Research)*. Jakarta, Salemba Humanika
- Clifford, G.( 2005 ). *Abangan, Santri, Priyai Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darmopoli, Mujiono, D.( 2011 ). *Pesantren Modern IMMIM; Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

- Desi, A, R.( 2012 ). “*Pengaruh Sinetron Terhadap Perubahan Perilaku Negatif Remaja di Desa Demangan Siman Ponorogo (Study Kasus RT 01 & RT 02 RW 01 di desa Demangan Siman Ponorogo)*”. Skripsi. (Ponorogo: UNMUH Ponorogo)
- Desmita.(2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Dewi, H.( 2014). “*Mahasiswa dan Perubahan Sosial (Studi Tentang Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)*”. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel
- Dyah, A.( 2012 )“*Perbedaan Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Tradisional dan Modern*”. Jurnal Talenta Psikologi- Vol. 1 No. 2
- Gerungan.(2010). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Ghazali, M. B.( 2003). *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV. Prasasti
- Hendriati, A.( 2009 ). *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif: untuk ilmu-ilmu sosial* Jakarta: Salemba Humanika
- Ikhsan, M.( 2007 ). “*Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Jawa Timur*”. Tesis. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Sunan Kalijaga,
- Iman,N. (2012). “*Wakaf dan Kemandirian Pendidikan (Studi Pengelolaan Wakaf di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)*. Disertasi. Semarang: Program Doktor Institut Agama Islam Negeri Walisongo
- Indra, H. (2005). *Pesantren dan Transformasi Sosial “Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafe’i Dalam bidang pendidikan Islam”*. Jakarta, Penamadani
- Kumalasari, F.( 2012 ). “*Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan*”. Jurnal Psikologi Pitutur-Vol. 1 No. 1
- Lisya, C & Subandi, M.A.( 2010). *Psikologi Santri Penghafal Al- Qur’an Peranan Regulasi Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mahmud.(2012). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Putra, D, H.(2007 ). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, J. W.(2007). *Psikologi Perkembangan Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S, W.(2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Suhartono,D. (2005). “*Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren:Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Munawir Krpyak Yogyakarta*. Tesis. Surabaya: Program Pasca Sarjana Universitas Sunan Giri